

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Pengertian etnobotani terdiri dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Kata etno berarti masyarakat adat/keompok sosial dalam sistem social atau kebudayaan yang mempunyai arti kedudukan karena keturunan, adat, agama, dan bahasa. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Secara istilah etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Munawwaroh, 2000).

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdispliner yaitu mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya (Walujo, 2000). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan dilingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Plotkin (1991) *dalam* Walujo (1993) memperluas batasan etnobotani yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat istiadat, kepercayaan, dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan.

Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua keuntungan yaitu keuntungan ekonomi dan keuntungan dalam pengembangan konservasi.

Keuntungan ekonomi ditunjukkan oleh peran penelitian etnobotani masa kini yang dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi. Keuntungan lainnya adalah pengungkapan sistem pengelolaan sumberdaya alam lingkungan secara tradisional mempunyai andil yang penting dalam program konservasi, penerapan teknik tradisional dalam mengkonservasi jenis-jenis khusus dan habitat yang mudah rusak serta konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang (Munawaroh dan Astuti, 2000).

Indigenous knowledge merupakan pengetahuan lokal yang unik, yang ditunjukkan pada budaya sosial masyarakat dianggap tidak sesuai dengan system pengetahuan internasional. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu tidak ada standarisasi pada pengetahuan lokal, tidak ada penjelasan secararasional dan detail, melainkan berdasarkan kepercayaan yang kurang rasional serta hanya dipahami oleh masyarakat lokal. Meskipun demikian pengetahuan masyarakat lokal penting untuk memahami cara menjaga keseimbangan lingkungan hidup secara arif dan bijaksana. Masyarakat lokal memiliki kebijaksanaan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan hayati yaitu memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya (Farooquee *et al*, 2004).

2.1.2 Sejarah Etnobotani

Sejarah etnobotani dikemukakan oleh Harshberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkheologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual

oleh masyarakat primitive. Istilah etnobotani muncul setelah penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (*Amerindiens*). Pada zaman ini muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg and Claudine, 1995).

Studi etnobotani diawali dengan kepentingan untuk mengidentifikasi temuan-temuan arkeologi yang didalamnya terdapat gambar atau lukisan tentang tumbuh-tumbuhan. Menurut David (1994), menyatakan bahwa pemikiran mengenai terapan botani dalam penelitian arkeologi untuk mendapatkan pemahaman mengenai kebudayaan manusia dalam pemanfaatan tumbuhan, persebaran tumbuhan dan perdagangan pada suku-suku bangsa di masa prasejarah.

2.2 Tumbuhan Obat

2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana,

murni, belum tercampur atau belum diolah (Kartasapoetra, 1992). Menurut Aryatmo (2000), Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat atau mempunyai kandungan zat-zat tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit tertentu.

Dalam ilmu kedokteran tumbuhan obat disebut juga *fitofarmaka*. Tumbuhan obat di sebut juga obat tradisional atau ramuan tradisional dan biasanya merupakan gabungan dari berbagai tumbuhan obat (*multi compound*). Khasiat obat tradisional ini, murni dari kandungan yang dimilikinya atau adanya interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat, tetapi sebaliknya senyawa itu dapat pula menjadi toksin (Gunawan, 2000).

Menurut keputusan Menkes RI No. 761 tahun 1992, *Fitofarmaka* adalah sediaan obat yang telah di buktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku. Pemilihan ini berdasarkan atas bahan bakunya relatif mudah diperoleh, di dasarkan pada pola penyakit di indonesia, manfaat tanaman obat terhadap penyakit tertentu cukup besar, memiliki rasio resiko dan kegunaan yang menguntungkan penderita dan merupakan satu-satunya alternatif pengobatan (Zein, 2005).

2.2.2 Sejarah Tumbuhan Obat

Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tumbuhan obat selama ratusan tahun yang lalu fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi Indonesia, kawasan Nusantara sudah dikenal dengan rempah-

rempahnya yang juga dapat dimanfaatkan sebagai jamu dengan jumlah yang cukup melimpah (Winarto, 2003). Dalam Kartasapoetra (1992), sejarah tumbuhan obat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2500 sebelum Masehi, para ahli kesehatan atau pengobatan Mesir kuno selalu memanfaatkan tanaman-tanaman obat, bahkan telah dihimpun catatan-catatannya yang terkenal dengan *Papyrus Ehers*, kini telah disimpan di Universitas Leipzig Jerman. Sejumlah besar resep penggunaan produk tanaman untuk pengobatan berbagai penyakit, gejala-gejala penyakit dan diagnosanya tercantum dalam *Papyrus Ehers* tersebut.
2. Hyppocrates (466 tahun sebelum Masehi) seorang dokter atau tabib Yunani kuno telah banyak memanfaatkan konium, kayu manis, hiosiami, gentian, kelembak, gom arab, mira, bunga kamil, dan lain-lain sebagai bahan pengobatan pasien pasiennya yang ternyata sangat mujarab. *Theophrastus*, 372 tahun sebelum Masehi, telah menghimpun tanaman-tanaman yang berkhasiat obat. Sedangkan *Pedanos Dioscorides* (abad pertama sebelum Masehi) himpunannya terkenal dengan *De Materia Medica* memuat ribuan keterangan terinci dari tanamantanaman obat ternyata hampir 15 abad menjadi buku pedoman pokok pengembangan Botani dan Medica. Demikian pula *Pliny* (23-79 Masehi) dan *Galen* (131-200 Masehi) banyak berjasa dalam menghimpun catatan-catatan tanaman obat, bahkan mengemukakan pula pemalsuan-pemalsuan terhadap produk tanaman obat.
3. Otto Brunfels, seorang ahli botani Jerman telah menulis buku *Herbarium Vivae Icones* sekitar abad ke-16, merupakan buku pertama yang memuat

gambar-gambar tanaman. Sedangkan pada tahun 1737 *Linnaeus*, seorang ahli botani Swedia telah berhasil pula menerbitkan *Genera Plantarum* yang selanjutnya buku-buku tersebut menjadi buku pedoman utama sistematik botani.

4. Seorang apoteker bernama Martius dalam bukunya yang berjudul *Grundriss der Pharmakognosie des Pflanzenreiches* telah berhasil menggolongkan tanaman-tanaman obat menurut segi morfologi.
5. Pada tahun 1838, seorang ahli botani Jerman, Schleiden, telah berhasil mengungkapkan bahwa tanaman-tanaman itu tersusun dari sel-sel, sehingga pada tahun 1857 ia berhasil menegaskan melalui hasil karya tulisnya, bahwa perbedaan susunan sel-sel tersebut hendaknya sangat diperhatikan dalam membedakan mana tanaman obat yang murni dan yang tidak murni.
6. Pada akhirnya, atas jasa-jasa Egon Stahl, seorang ahli tanaman obat bangsa Jerman yang telah berhasil mengemukakan hasil-hasil penelitian zat-zat yang terkandung dalam tanaman obat, maka berbagai jenis tanaman obat kini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pembuatan obat-obatan yang mutakhir.

2.2.3 Manfaat Tumbuhan Obat

Sejak terciptanya manusia di permukaan bumi, manusia mulai mencoba memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan alam kehidupannya, termasuk keperluan akan obat-obatan dalam rangka mengatasi masalah-masalah

kesehatan yang dihadapinya (Tukiman, 2004). Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaanya terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti: kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.3 Obat Tradisional

Menurut UU No.23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Sediaan obat tradisional yang digunakan masyarakat yang saat ini disebut sebagai *Herbal Medicine* atau *Fitofarmaka* yang perlu diteliti dan dikembangkan.

World Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, degeneratif

dan kanker. Pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional tersebut diperoleh melalui pewarisan secara turun-temurun dari orang tua atau leluhur, berguru pada ahli pengobatan atau dukun, secara penglihatan gaib, melalui mimpi-mimpi, berguru melalui buku-buku yang ditinggalkan, dengan melihat langsung praktek ahli pengobatan, belajar dan mendapatkan melalui penderitaan (sakit) diri sendiri (Manuputty, 1990).

Meminum jamu (obat tradisional) secara teratur juga dianjurkan kepada setiap orang untuk menjaga kesehatan tubuh secara umum (Rifa'i, 2000). Berdasarkan bentuknya, jamu yang dibuat di Pulau Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima macam jamu (Soedibyo, 1995; Swan dan Roemantyo, 2002), yaitu:

a. Jamu Segar

Jamu segar dibuat dari material tumbuhan yang masih segar dan siap diminum dalam keadaan segar pula.

b. Jamu Godokan

Dalam bahasa Jawa, *godog* berarti direbus. Material jamu godokan (tumbuhan) direbus dengan air, dan air hasil rebusan digunakan untuk mengobati penyakit. Bahan bakunya dapat berupa bahan kering atau bahan yang masih segar.

c. Jamu Seduhan

Seduhan berarti powder (serbuk). Jamu ini biasanya diseduh dengan menggunakan air panas, lalu diminum.

d. Jamu Oles

Penggunaan jamu ini dilakukan dengan cara dioleskan pada tubuh bagian luar. Bentuk jamu ini sering disebut *pilis* atau *tapel*. Bentuk kedua jamu ini seperti pasta atau lem (perekat) dan biasanya dalam kondisi segar maupun kering.

e. Jamu dalam bentuk Pil, Tablet dan Kapsul

Bentuk jamu ini sangat sederhana dan mudah untuk dikonsumsi

2.4 Kelebihan Tumbuhan Obat Tradisional

Menurut Katno (2008), menyatakan bahwa dibanding obat-obat modern, obat tradisional memiliki beberapa kelebihan antara lain adalah:

- a) Memiliki efek samping relatif kecil, jika digunakan secara tepat; dengan mempertimbangkan sekurang-kurangnya enam aspek ketepatan, yaitu tepat takaran, tepat waktu dan cara penggunaan, tepat pemilihan bahan, dan telaah informasi sesuai dengan indikasi penyakit tertentu.
- b) Memiliki kombinasi efek kandungan kimia dalam bahan obat tradisional, seperti efek komplementer adalah efek saling mendukung atau melengkapi satu sama lain untuk mencapai efektifitas pengobatan, efek sinergisme adalah pada satu bahan atau ramuan obat tradisional terdapat beberapa senyawa aktif yang memiliki efek sama atau serupa, efek kontra indikasi adalah tanaman yang memiliki efek merugikan dalam terapi obat tradisional karena tanaman memiliki kandungan yang tidak sesuai dengan kondisi penyakit tersebut.
- c) Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif.

2.5 Keterkaitan Tradisi Jawa dengan Tumbuhan Bahan Baku Jamu

Jamu merupakan budaya murni orang Jawa. Kata Jamu berasal dari bahasa Jawa, yang berarti obat tradisional yang berasal dari tanaman. Saat ini, kata jamu digunakan secara nasional untuk semua jenis obat tradisional. Perkembangan obat tradisional di Indonesia cukup luas karena keragaman budaya mereka. Meskipun sebagian besar ilmu pengetahuan di Indonesia tentang tanaman obat dipengaruhi oleh praktek suku Jawa pada pemanfaatan tanaman untuk obat tradisional, yang disebut “jamu” (Riswan dan Roemantyo, 2002).

Asal-usul dan perkembangan “jamu” itu sendiri tidak sepenuhnya diketahui. Bukti awal penggunaan tumbuhan sebagai obat baik untuk obat luar maupun dalam terjadi pada abad ke delapan. Di Jawa Tengah, di dinding candi terdapat relief pohon “Kalpataru”. Merupakan pohon mitologis yang dilambangkan sebagai hidup selamanya. Di bawah pohon, orang melumatkan bahan untuk pembuatan jamu (Riswan dan Roemantyo, 2002).

Orang suku Jawa menulis resep jamu tradisional pada sesuatu yang disebut “Serat” atau “Primbon”. Dokumen lama (skrip kuno) tersebut ditulis pada daun kering dari pohon kelapa (*Borassus flabellifer* L.), biasanya ditulis dalam bahasa sansekerta atau bahasa Jawa Kuno. Beberapa dokumen mereka adalah “Serat Primbon Jampi”, “Serat Racikan Boreh Wulang Dalem”, “Kalimusada Purate Bolang”, “Usada Sari”, “Usada Tetenger Beling” dan “Usada Tiwas Panggung” (Romantyo dan Riswan, 1990). Semua dokumen kuno tersebut disimpan dan menjadi milik Raja Paku Buwono IX dan X di Istana Mangkunegara, Surakarta, Jawa Barat. Ada pula dokumen kuno lain tentang tanaman obat, yaitu “Serat

Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi”, yang diterbitkan pada tahun 1831 (Sutarjadi, 1990). Semua dokumen tersebut merupakan warisan Jawa sangat penting untuk tanaman obat tradisional, karena keseluruhan dari dokumen tersebut berisi banyak obat resep jamu tradisional Jawa.

Kraton Yogyakarta merupakan Istana Kesultanan yang masih bernuansa Jawa tradisional walaupun ditengah-tengah proses modernisasi kota Jogja. Kraton tidak hanya melaksanakan fungsinya sebagai wahana pelestarian budaya. Dalam hal pemanfaatan tumbuhan Kraton Yogyakarta melakukan upacara ritual tiap tahunnya yang dikenal dengan nama upacara Grebeg, Sekaten, Siraman Pusaka dan Labuhan yang didalamnya memanfaatkan tumbuhan. Pada upacara tersebut Sri Sultan memberi sedekah berupa gunungan berisikan makanan yang berbentuk gunungan kakung berisi sayur-sayuran berupa kacang panjang, terong, cabe merah, telur itik, janur, buah-buahan dan bunga tujuh rupa yang dirangkai dalam keranjang (Heryanto, 2009).

2.6 Deskripsi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Secara geografis kota Yogyakarta terletak antara $110^{\circ} 24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}15'24''$ - $07^{\circ}49'26''$ Lintang Selatan. Wilayah Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW, dan 2532 RT dengan wilayah seluas 32,5 km² atau kurang lebih 1,02% dari luas Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta termasuk cekungan bagian bawah dari lereng Gunung Merapi, sebagian besar tanahnya berupa tanah *regosol* atau *vulkanis muda*. Berdasarkan registrasi penduduk tahun 2006, jumlah penduduk

Kota Yogyakarta tahun 2006 adalah 523.191 orang, terdiri dari 268.780 orang laki-laki dan 254.411 orang perempuan. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 51,37% laki-laki dan 48,63% perempuan (Profil Kota Yogyakarta, 2011).

Kecamatan Umbulharjo sebagai daerah pinggiran Kota Yogyakarta bagian selatan merupakan salah satu daerah yang mengalami perubahan perkembangan fisik yang cukup pesat. Perkembangan fisik Kecamatan Umbulharjo perlu mendapat perhatian terkait dengan dampak perkembangan Kota Yogyakarta karena dapat mempengaruhi arah perkembangan Kecamatan Umbulharjo. Kemudahan interaksi antara Kecamatan Umbulharjo dengan Kota Yogyakarta telah memungkinkan terjadinya mobilitas penduduk yang akan berdampak pada tekanan penduduk atas lahan pertanian dan mendorong terjadinya perubahan-perubahan di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari keadaan daerah ini yang ternyata masih terdapat banyak lahan untuk pertanian. Namun keberadaan lahan pertanian tersebut dari waktu ke waktu semakin menyusut luasnya karena digunakan untuk kegiatan non pertanian (Kartikasari, 2007). Sedangkan di Kecamatan Umbulharjo dan sekitarnya jenis tanahnya adalah lempung kepasiran (*sandy clay*) dengan formasi geologi batuan sedimen andesit tua (old andesit)/kepasiran (Profil Kota Yogyakarta, 2011). Pasar Beringharjo merupakan bagian dari kota Yogyakarta yang tempatnya dekat dengan keraton Yogyakarta. Pasar beringharjo adalah pasar tradisional yang berdiri bersamaan dengan keraton Yogyakarta (Heryanto, 2009).

2.7 Manfaat Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Bumi sebagai tempat manusia hidup, selain manusia di bumi juga terdapat tumbuhan dan hewan yang beranekaragam jenisnya. Berbagai macam jenis makhluk dari ciptaan-Nya merupakan suatu bukti kebesaran Allah SWT. Pada tumbuhan terdapat fenomena alam sebagai bukti bagi manusia bahwa segala ciptaan-Nya telah diatur untuk kelangsungan hidup manusia (Raharto, 2005).

Keanekaragaman tumbuhan merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan masing-masing dari tumbuhan tersebut memiliki manfaat yang besar untuk umat manusia, salah satunya adalah sebagai obat. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang keragaman tumbuhan yaitu pada surat Al-An'am 99 berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Al-An'am: 99)

Allah SWT menciptakan tumbuhan tidaklah sia-sia. Dalam satu jenis tumbuhan memiliki beraneka ragam manfaat, bahkan jauh lebih banyak dari pada

yang telah diketahui manusia. Kemampuan memahami tanda dan bukti kekuasaan sang Pencipta tersebut pada akhirnya menghantarkannya pada penyerahan diri, ketundukan dan rasa takut kepada-Nya. Ia adalah termasuk golongan yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (Bachtyar, 2007).

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah ('abdullah) dan sebagai wakil Allah (khalifatullah) di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia adalah kecil dan tak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyembah kepada Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Tetapi sebagai khalifatullah, manusia diberi fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar (Munir, 2010).

Di Dunia kedokteran ditemukan bahwa klorofil yang terdapat pada tumbuhan, ketika diasimilasi oleh tubuh manusia, bercampur dengan sel-sel manusia. percampuran itu kemudian memberikan tenaga dan kekuatan melawan bakteri penyakit yang ada di tubuh. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan segala macam penyakit (Sihab, 2001).

Firman Allah dalam pemanfaatan tumbuhan juga terdapat dalam surat Al-An'am Ayat 141 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa alam semesta dan segala isinya merupakan alat untuk mengembangkan pemikiran manusia, segala yang diciptakan Allah memiliki manfaat yang besar, termasuk tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Dijelaskan juga dalam firman Allah SWT Surat Al-Anbiya’ ayat 83 berbunyi:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya :“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".

Berdasarkan ayat diatas, jelas menerangkan bahwa Allah SWT mampu menciptakan suatu penyakit kepada umatnya, hal tersebut merupakan kasih sayang Allah yang diberikan kepada umatnya. Selain Allah swt. menciptakan suatu penyakit Dia juga menciptakan obatnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً. رَوَاهُ

بوخري

Artinya: *Diriwayatkan dari Hurairah r.a bahwa Nabi SAW. Pernah bersabda “ Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit melainkan dia juga menurunkan obatnya (penawarnya)” (HR Al-Bukhari).*

Menurut Syaikh Muhammad Ash-Shayim (2006), tumbuhan menjadi bahan obat yang sangat populer disamping bahan alam lainnya seperti madu dan telur dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, beliau sering menggunakan tumbuhan untuk mempertahankan kesehatan tubuh. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai makanan pelindung (*protector food*) dan obat penyembuh yang sering dicontohkan dalam pengobatan Rasulullah Muhammad SAW (*thibbun nabawi*) diantaranya adalah: minyak zaitun, bawang putih, bawang merah, buah delima, buah labu dan gandum. Rasulullah Muhammad SAW menyuruh kepada umatnya agar mau berusaha mencari obat ketika tubuh sedang dalam kondisi sakit, karena itu merupakan bentuk dari rasa sabar yang dicontohkan Nabi Muhammad.

Berdasarkan beberapa hadist tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit kecuali Allah juga menurunkan obatnya, baik itu penyakit yang muncul pada zaman nabi maupun sesudah Nabi (Hawari, 2008). Segala jenis penyakit pasti ada obatnya, tergantung bagaimana cara mengatasi penyakit tersebut sehingga penyakit tersebut bisa sembuh dengan izin Allah SWT.

Al-Jauziyah (2008) menyatakan bahwa salah satu tumbuhan obat yang tertera dalam hadits Rasulullah SAW adalah jintan hitam (*Nigella sativa* Linn.)

sebagaimana haditsnya dalam Shahih Al-Bukhari bahwa Aisyah R.A meriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda: Artinya: “*Sesungguhnya habbatus sauda’ ini mengandung obat segala penyakit kecuali sam. Aku bertanya, apakah sam itu? Beliau menjawab kematian.*” (HR. Bukhari). Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa Rosulullah dalam proses pengobatan menggunakan tumbuhan-tumbuhan juga seperti pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal ini menunjukan bahwa lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

